

Kualitas Laporan Keuangan Diukur Oleh Efektivitas Komite Audit dan Sistem Pengendalian Internal

Susilawati

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

Anatia Indriyanti Rahayu

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

Abstrak

Penelitian ini mencoba menjelaskan kualitas laporan keuangan pada Bank Umum. Hal ini didasarkan pada fenomena bahwa laporan keuangan audited yang disajikan oleh Bank Umum tidak sesuai dengan hasil audit investigasi yang dilakukan oleh BAPEPAM.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 Bank Umum di Kota Bandung. Dari 35 Bank Umum tersebut, kuesioner yang lengkap dan dapat diolah sebanyak 29.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif signifikan antara efektivitas komite audit dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan secara parsial efektivitas komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dan sistem pengendalian internal berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Kata Kunci: komite audit, SPI, kualitas.

PENDAHULUAN

Krisis perbankan di Indonesia yang dimulai akhir tahun 1997 bukan semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi juga diakibatkan oleh belum dilaksanakannya *good corporate governance* dan etika yang melandasinya. Oleh karena itu, usaha mengembalikan kepercayaan kepada dunia perbankan Indonesia melalui restrukturisasi rekapitalisasi hanya dapat mempunyai dampak jangka panjang dan mendasar apabila disertai tiga tindakan penting lain yaitu: (1) ketaatan prinsip kehati-hatian; (2) pelaksanaan *good corporate governance*; (3) pengawasan yang efektif dari otoritas pengawas Bank.

Agus Martowardojo (2011) menekankan sistem penerapan *Good Corporate Governance* dengan sistem pengendalian yang baik, sistem internal control yang baik dan audit yang baik, juga

akan mendukung pencegahan kejahatan *fraud*. "sistem pengelolaan SDM juga harus menjaga integritas dari orang-orang nya, juga *check and balance*, jika ada kelemahan segera perbaiki," ujarnya. Sebagai lembaga intermediasi dan lembaga kepercayaan, dalam melaksanakan usahanya, bank harus mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh *stakeholders* sesuai dengan haknya (**Moh. Wahyudin Zarkasyi, 2008:111-112**).

Satriyawan (2012:11-13) menyatakan bahwa informasi yang berkualitas itu adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai, informasi juga harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan menyajikan secara jujur tentang apa yang seharusnya disajikan atau yang wajar

diharapkan dapat disajikan, relevan, dan dapat diperbandingkan.

Untuk menindaklanjuti hal tersebut, BI telah mengeluarkan Surat Edaran No.13/28/DPNP pada 9 Desember 2011 tentang penerapan strategi anti *fraud* bagi bank umum. Aturan ini mengacu pada PBI No.5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Landasan penerbitan aturan itu karena terungkapnya berbagai kasus *fraud* di sektor perbankan yang merugikan nasabah dan bank, sehingga perlu diatur ketentuan mengenai penerapan strategi anti *fraud*. Berdasarkan pada fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Kualitas Laporan Keuangan Diukur Oleh Efektifitas Komite Audit dan Sistem Pengendalian Internal."** Berdasarkan hal itu, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan.
- 2) Seberapa besar pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Maksud penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai Kualitas Laporan Keuangan yang Diukur oleh Efektivitas Komite Audit dan Sistem Pengendalian Internal.

KAJIAN PUSTAKA

Komite Audit

Komite audit adalah komite dibawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurang-kurangnya seorang komisaris independen dan profesional independen dari luar perusahaan, yang tanggung jawabnya termasuk membantu para auditor tetap independen dari manajemen (Arens et.al, 2011:84).

Komite Audit yang ditunjuk terutama terdiri dari anggota yang berasal dari luar dewan, dapat bertindak sebagai penghubung antara auditor dengan manajemen (Johnson, 2001:58).

Menurut Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, tanggal 24 September 2004, menyatakan bahwa :

" komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit bertanggung jawab kepada Dewan komisaris. Anggota Komite audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat umum pemegang saham".

Hal serupa juga dinyatakan dalam Kepmen Nomor 117 tahun 2002, tujuan komite audit adalah membantu komisaris atau Dewan Pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) dalam Surat Edarannya (2003) mengatakan bahwa tujuan komite audit adalah (a) Meningkatkan kualitas laporan keuangan; (b) Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan; (c) Meningkatkan efektivitas fungsi audit internal maupun eksternal audit; dan (d) Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris.

Sejalan dengan tujuan diatas maka komite audit berfungsi untuk membantu Dewan Komisaris (Dekom) menjadi *intermediaries* atau penghubung antara Dekom dan auditor eksternal. Intinya fungsi komite audit adalah memberikan rekomendasi; berkonsultasi; melakukan analisis; melakukan pertimbangan dan berperan sebagai saluran komunikasi antara auditor eksternal dengan dewan direksi dan dewan komisaris selaku wakil pemegang saham (Moh. Wahyudin Zarkasyi, 2008:19).

Arens (2011:84), menyatakan bahwa: "komite audit dibutuhkan dalam BUMN dan Bank. Kebanyakan komite audit terdiri dari tiga dan terkadang lima sampai tujuh anggota yang bukan bagian dari manajemen perusahaan."

Menurut *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) dalam Louis Braiotta (2004:26), adalah "*with its oversight and enforcement authority over the independent audit process and the concomitant effect on strengthening the institution of the audit committee, it is reasonable to expect that*

shareholders and other constituencies of corporations will receive relevant and reliable financial information."

Agar komite audit dapat bekerja secara efektif, **Ruin (2003:11)** dalam **Moh.Wahyudi Zarkasyi (2008:19-20)**, mengemukakan tentang *Eight Drivers For Audit Committee's Effectiveness* yang menjelaskan tentang 8 faktor yang dapat mendorong komite audit bekerja secara efektif, yaitu : (a) *Audit internal's reliability* (b) *Audit internal's capability and strength* (c) *Audit internal's independence* (d) *Dedication and commitment of its members* (e) *Substantive support (and not just rhetoric) from the full board members* (f) *Having the interest of both the ordinary/routine things in management as well as the unusual and 'out of the way' corporate issues* (g) *Audit internal's staff, programmer and functions well as recruitment, remuneration and annual appraisals to be controlled/ decided by the audit committee and not by the chief executive officer/ chairman and managemen* (h) *Constant comunication, freedom of access to the relevant regulators, consulant and external audit.*

Blue Ribbon Commission dalam **Moh.Wahyudin Zarkasyi (2008:31-32)**, menekankan efektivitas komite audit dan melakukan rekomendasi untuk memperbaiki audit dengan faktor- faktor (a) Kompetensi Komite Audit : Keahlian, Objektivitas; (b) Otoritas : Tanggung jawab, kepatuhan pada Undang- undang dan peraturan lainnya; (c) Sumber Daya: Jumlah Anggota, Akses terhadap Manajemen.

Bank harus memastikan bahwa fungsi komite audit dapat dilaksanakan dengan baik. Bagi bank yang sahamnya telah tercatat dibursa dan bank- bank yang besar, harus memiliki komite audit sedangkan untuk bank yang lain disesuaikan dengan kebutuhan.

Komite audit bagi sebuah bank merupakan organ penting dalam rangka memastikan terlaksananya prinsip *Check and balances*.

Sistem Pengendalian Internal

Definisi pengendalian intern yang dirumuskan oleh COSO, di Indonesia diadopsi

dalam SPAP yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Dalam SPAP SA Seksi 319, pengendalian intern adalah suatu proses yang dilakukan oleh dewan komisaris, manajemen dan personil dari suatu entitas yang dirancang untuk memberikan kepastian yang memadai bahwa tujuan organisasi berupa efektivitas dan efisiensi usaha, pelaporan keuangan yang dapat diandalkan, dan ketaatan pada peraturan dan perundangan yang berlaku dapat dicapai.

Tujuan organisasi adalah sasaran yang ingin dicapai oleh suatu organisasi. Organisasi mencapai sasaran tersebut menerapkan suatu sistem yang merupakan sinergi dari unsur- unsur yang dimilikinya. Sistem ada karena tujuan, sistem dibentuk oleh semua pihak yang terkait dalam organisasi. Dengan berbagai macam persepsi dan tujuan. Karena persepsi tentang tujuan organisasi sering tumpang tindih dengan tujuan pribadi maka seringkali persepsi berbagai pihak terhadap tujuan organisasi menjadi kabur.

Abdul Halim (2008:206-207), menyatakan bahwa pengendalian intern penting bagi manajemen dan auditor dalam berbagai *literature* yang berkaitan dengan pengendalian intern. Juga mengungkapkan bahwa struktur pengendalian intern entitas (satuan usaha) mempunyai kandungan yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan tertentu suatu entitas akan tercapai. Sasaran- sasaran perusahaan dapat berupa sasaran finansial maupun non finansial. Sasaran finansial yang umum dapat berupa keakuratan dan ketepatan pelaporan keuangan kepada pemegang saham atau BABEPAM-LK. Sasaran finansial khusus dapat berupa perbaikan aliran kas masuk, dan pendapatan per lembar saham (*earninig per share*). Sasaran non finansial antara lain meliputi pengendalian kualitas, pengembangan produk, penelitian pasar, dan sebagainya.

Struktur pengendalian intern yang efektif dirancang dengan tujuan pokok untuk (a) Menjaga kekayaan dan catatan organisasi; (b) Mengecek ketelitian dan keandalan data

akuntansi; (c) Mendorong efisiensi; (d) Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Tujuan yang pertama dan yang kedua dapat dipenuhi dengan pengendalian akuntansi yang baik. Tujuan ketiga dan keempat dapat dipenuhi dengan pengendalian administratif yang baik.

Kepala satuan pengawasan internal dalam **Hiro Tugiman (2006:14)** dapat menarik beberapa kesimpulan yang cukup dapat diandalkan mengenai peran dasarnya. (1) ia berperan untuk ada disana. (2) ia memiliki peran untuk mengembangkan dan mempertahankan staf pengawasan internal yang berkualitas dalam jumlah yang sesuai dengan sifat dan ukuran perusahaan. (3) ia berperan untuk menerapkan program pemeriksaan yang pantas, yang dirancang untuk memastikan keandalan sistem pengendalian akuntansi yang dimiliki perusahaannya. (4) ia berperan untuk melapor kepada dewan komisaris secara periodik, sehubungan dengan baik atau tidaknya sistem pengendalian akuntansi.

Studi Penerapan Pengendalian Intern pada Emiten dan Perusahaan Publik yang dilakukan BAPEPAM mengungkapkan bahwa pengendalian intern dapat juga disebut sebagai struktur pengendalian intern yang meliputi organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, memeriksa ketelitian dan dapat dipercayanya data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Sistem pengendalian intern menekankan pada tujuan yang hendak dicapai, dan bukan pada elemen- elemen yang membentuk sistem tersebut dan berlaku baik dalam perusahaan yang mengolah informasinya secara manual, dengan mesin pembukuan, maupun dengan komputer. Menurut tujuannya, sistem pengendalian intern tersebut dapat dibagi menjadi dua macam: sistem pengendalian akuntansi (*internal accounting control*) dan sistem pengendalian administrasi (*internal administrative control*).

Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan adalah Laporan keuangan yang menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (**SAK, 2012:5**).

Mahmudi, (2011:106-107) menjelaskan lebih rinci mengenai karakteristik kualitatif laporan keuangan bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran- ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Karakteristik kualitatif laporan keuangan meliputi (1) Relevan; (2) Andal; (3) Dapat dibandingkan (4) Dapat dipahami. Selanjutnya, **Mahmudi (2011:16)**, menyatakan bahwa laporan keuangan yang berkualitas memiliki karakteristik dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan. Selain itu, kualitas laporan keuangan juga dapat dilihat dari hasil opini auditor. Jika laporan hasil pemeriksaan (LHP) auditor independen memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP), maka hal itu menandakan laporan keuangan disajikan sangat baik. Jika auditor memberi opini wajar dengan pengecualian (WDP), maka hal ini mengindikasikan laporan keuangan yang disajikan cukup baik. Jika auditor memberi opini tidak wajar (TW), maka hal itu menunjukkan laporan keuangan buruk. Jika auditor tidak memberi pendapat (*disclaimer opinion*), maka hal itu menunjukkan laporan keuangan sangat buruk.

FASB menggambarkan relevansi sebagai sesuatu yang dapat membedakan. Informasi keuangan dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna dengan kata lain mampu membuat beda hasil dari berbagai alternative keputusan yang ada. Karakteristik informasi yang relevan adalah bahwa informasi tersebut memiliki nilai umpan balik (*feedback value*),

prediktif (*predictive value*), dan ketepatan waktu (*time liness*). Informasi yang memiliki nilai umpan balik adalah informasi yang dapat membantu pemakai mengoreksi harapan-harapan dimasa lampau. Lalu, informasi tersebut (sebagai hasil dari konfirmasi dari harapan-harapan dimasa lampau) selanjutnya dapat digunakan untuk membantu memprediksi atau memperbaiki hasil dimasa mendatang (memiliki nilai prediktif). Jadi, informasi yang relevan pada umumnya akan memberikan nilai umpan balik dan prediktif pada saat bersamaan (**Hery, 2009:33**).

Selain memiliki nilai umpan balik dan prediktif, faktor ketepatan waktu juga sangat penting terutama bagi informasi yang mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Ketepatan waktu disini berarti bahwa informasi tersebut harus dapat tersedia pada saat dibutuhkan, terutama dalam setiap pengambilan keputusan bisnis (ekonomi). Informasi yang baru tersedia setelah sebuah keputusan diambil, maka informasi tersebut akan menjadi sia-sia karena menjadi tidak terpakai dan dikatakan tidak relevan lagi dalam pengambilan keputusan.

Dalam **Hary (2009:34)**, dijelaskan bahwa informasi juga dikatakan berkualitas atau berguna jika informasi tersebut memiliki karakteristik kualitatif reliabilitas (keandalan). Relevansi dan reliabilitas termasuk dalam kualitas primer. Informasi dikatakan dapat diandalkan jika informasi tersebut : (1) Dapat diuji, (2) Disajikan secara tepat, relatif bebas dari kesalahan, menggambarkan keadaan yang sebenarnya, dan (3) Netral. Namun, pengertian reliabilitas disini tidak berarti akurat sepenuhnya. Informasi yang berdasarkan pada pertimbangan profesional (*professional judgement*), dan meliputi berbagai estimasi serta perkiraan tidak dapat akurat sepenuhnya, tetapi informasi tersebut seharusnya tetap dapat diandalkan.

Informasi dikatakan memiliki daya uji (*Verifiability*) jika informasi tersebut menggambarkan sebuah konsensus, artinya bahwa hasil yang sama akan dapat diberikan oleh informasi tersebut melalui verifikasi oleh

siapaapun juga akuntannya dengan menggunakan metode pengukuran yang sama. Sebagai contoh, informasi mengenai besarnya penyusutan. Informasi ini dikatakan berdaya uji, jika siapaapun juga akuntan yang menghitung besarnya penyusutan tersebut dengan menggunakan metode penyusutan yang sama akan menghasilkan nilai yang sama. Sedangkan ketepatan penyajian menggambarkan adanya kecocokan antara besarnya hasil pengukuran dengan aktivitas ekonomi atau item yang diukur. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan harus mewakili apa yang ada. Informasi juga dikatakan dapat diandalkan jika informasi tersebut netral (*neutrality*), yang berarti tidak bias (tidak memihak), *factual* (apa adanya), dan tidak bergantung pada kepentingan sekelompok pemakai tertentu (**Hery,2009:35**).

Selanjutnya, menurut **Hery (2009:35)**, komparabilitas dan konsistensi termasuk sebagai kualitas sekunder dalam karakteristik kualitas informasi akuntansi. Informasi dari sebuah perusahaan akan lebih berguna jika dapat diperbandingkan dengan informasi serupa menyangkut perusahaan lain pada periode waktu yang sama atau informasi serupa pada perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda. Informasi dari berbagai perusahaan, dianggap memiliki daya banding jika telah diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama. Komparabilitas memungkinkan pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang nyata dalam peristiwa ekonomi antar perusahaan. Sesungguhnya hakikat dari komparabilitas adalah bahwa informasi akan lebih berguna ketika informasi tersebut dapat dikaitkan dengan sebuah patokan atau standar. Komparabilitas data akuntansi untuk periode yang sama pada periode waktu yang berbeda memerlukan konsistensi. Komparabilitas mengharuskan peristiwa yang sama diperlakukan dengan cara yang sama dalam laporan keuangan dari perusahaan yang berbeda pada periode waktu yang sama (memerlukan keseragaman metode) dan untuk perusahaan yang sama pada periode yang berbeda (memerlukan konsistensi).

FASB juga telah mengidentifikasi dua kendala sebagai bagian dari kerangka kerja konseptual. Dalam menyediakan informasi yang mengandung karakteristik kualitatif agar membuat informasi menjadi berguna, dua kendala yang dominan haruslah diperhitungkan, yaitu: (1) hubungan antara biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang dihasilkan, dan (2) materialitas. Informasi sesungguhnya sama seperti komoditas lainnya yang nilainya harus lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan untuk mendapat komoditas (informasi).

Sedangkan materialitas berkaitan dengan dampak suatu item terhadap hasil operasi dan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Pedoman kuantitatif mengenai materialitas masih sangat kurang, sehingga manajer dan akuntan harus menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menentukan apakah suatu item material atau tidak. Secara teori, item akan dianggap material jika pencantuman atau pengabaian item tersebut mempengaruhi atau mengubah penilaian dari pengguna laporan keuangan.

Dua kendala lainnya yang kurang dominan namun merupakan bagian dari lingkungan pelaporan keuangan adalah karakteristik atau praktik industri dan konservatisme. Sifat unik dari sebuah perusahaan kadang-kadang memerlukan penyimpangan dari sebuah teori dasar. Sebagai contoh, dalam industri yang terkait dengan utilitas publik seperti perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa penerbangan, pelayaran, kereta api, pembangkit listrik, dan perusahaan telekomunikasi, karena aktiva tetapnya menempati bagian yang sangat signifikan dibandingkan dengan total aktiva perusahaan secara keseluruhan, maka aktiva tidak lancarnya tersebut dilaporkan terlebih dahulu dalam neraca untuk menunjukkan karakteristik industri utilitas yang padat modal. Variasi dari teori dasar semacam ini boleh dibilang tidak banyak, tetapi ada (Hery, 2009:38).

Mardiasmo, (2009) dalam Mahmudi, (2011:93) menyatakan bahwa suatu teori perlu didukung oleh berbagai riset

yang didalamnya terdapat hipotesis- hipotesis yang diuji kebenarannya. Teori akuntansi sangat erat kaitannya dengan akuntansi keuangan terutama terkait dengan penyajian laporan keuangan eksternal. Adapun tujuan pengembangan teori akuntansi adalah untuk memahami praktik akuntansi yang saat ini dilakukan, kemudian mempelajari kelemahan dan kekurangan dari praktik akuntansi ada, serta untuk memperbaiki praktik akuntansi di masa mendatang.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan baik dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan. Mengingat hal tersebut, akan muncul berbagai kepentingan yang berlawanan dari pihak manajemen dan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu diperlukan pengawasan yang efektif dari pihak intern itu sendiri.

Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dan Sistem Pengendalian Internal bertindak sebagai pencegahan penyelewengan oleh manajemen senior, dengan mengawasi dalam penyusunan laporan keuangan guna menghasilkan informasi yang relevan, andal, mudah dipahami, dan dapat diperbandingkan. Dari berbagai teori yang menjelaskan mengenai Efektivitas Komite Audit, Sistem Pengendalian Internal, dan Kualitas Laporan Keuangan, dapat peneliti simpulkan dalam sebuah kerangka pemikiran, sebagai gambaran sederhana atas permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, bahwa Efektivitas Komite Audit, Sistem Pengendalian Internal, dan Kualitas Laporan Keuangan yang merupakan bagian kecil dari ilmu Akuntansi Keuangan dan Auditing.

Fatahul Rahman, (2000) menyatakan bahwa pengawasan komite audit dan Manajemen berpengaruh langsung terhadap laporan keuangan. Dengan pengawasan Komite Audit dan manajemen, maka akan memperkecil kemungkinan salah saji material pada laporan keuangan.

Dari penelitian- penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Lou He et.al, (2009); Olayinka Marte Vadiale,

(2010); Md. Mohiuddin, (2010) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara komite audit terhadap kualitas laporan keuangan.

Komite audit harus mengawasi kemungkinan manajemen melakukan penyimpangan dan mendeteksi penyimpangan dalam laporan keuangan, serta mengambil langkah yang diperlukan (Sunarto, 2003:141).

Begitupun dengan komite Audit dapat berperan sebagai penghubung auditor dan manajemen. Dengan beberapa fungsinya adalah mengawasi kebijakan dan praktik akuntansi, dan pelaporan keuangan perusahaan, juga menelaah laporan keuangan dan laporan audit bersama auditor independen (Abdul Halim, 1987:53). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Komite Audit mempunyai hubungan kuat dengan Kualitas Laporan Keuangan. Laura F.Spira, (2002:6) menyatakan bahwa :

" higher standards of corporate governance will be achieved by improved financial reporting quality which will be achieved by improved auditor independence which will be achieved by audit committees composed of independent non executive directors." Seperti yang dinyatakan oleh Arens, (2011:377), bahwa: " banyak kasus penyimpangan dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh komite audit yang tidak efektif dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan."

Arens et.al (2011 : 388-389), menyatakan bahwa Komite audit memiliki tanggung jawab utama untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, demikian juga dengan program dan pengendalian anti kecurangan.

Anindita Primastuti, (2006) dari hasil temuannya menyatakan bahwa dengan adanya SPI berkualitas maka pelaksanaan pengelolaan keuangan bisa terhindar dari penyelewengan. Dia juga menyatakan bahwa dengan adanya SPI mampu menghasilkan laporan keuangan yang andal, relevan, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami.

Hal yang sama juga dinyatakan Jeffrey Doyle, (2006) dari hasil penelitiannya

menyatakan bahwa SPI akan memperkecil masalah akuntansi yang ada.

Sebuah insentif yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya adalah adanya penurunan dalam prospek keuangan perusahaan. Sikap manajemen puncak terhadap laporan keuangan merupakan faktor risiko penting dalam menilai kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dari semua perusahaan potensial dapat terjadi manipulasi, banyak kasus kecurangan dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh komite audit dan dewan direksi yang tidak efektif dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan (Arens, 2011:376-377).

Penyimpangan dalam Pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) terdiri dari tindakan- tindakan seperti : (a) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan. (b) Representasi yang salah atau penghapusan yang disengaja atas peristiwa-peristiwa, transaksi- transaksi, atau informasi signifikan lainnya yang ada dalam laporan keuangan. (c) Salah penerapan yang disengaja atas prinsip- prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan (Johnson, 2001:67).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini terlihat pada gambar 2.1. Dalam gambar ini diperlihatkan adanya pengaruh Efektivitas Komite Audit dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Efektivitas Komite Audit dan sistem pengendalian internal dalam penelitian ini diperlakukan sebagai variabel eksogen. Untuk variabel Efektivitas Komite Audit (X_1) diukur dengan enam indikator dengan tiga dimensi yaitu Kompetensi Komite Audit: Keahlian & Objektivitas; Otoritas: Tanggung jawab & Kepatuhan terhadap UU; Sumber Daya Manusia: Jumlah Anggota & Akses terhadap Manajemen. Sistem Pengendalian Internal (X_2) sebagai variabel eksogen juga diukur dengan tujuh indikator yaitu: integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, kebijakan dan praktik SDM, pemisahan tugas

yang memadai, pengendalian fisik, informasi dan komunikasi, pengawasan. Pada gambar 2.1 tersebut sebagai variabel endogen yaitu Kualitas Laporan Keuangan (Y). Sebagai variabel endogen Kualitas Laporan Keuangan (Y) diukur dari empat indikator yaitu relevan, andal, dapat diperbandingkan, dan mudah dipahami.

Paradigma penelitian seperti terlihat pada gambar 2.2 memperlihatkan bahwa Efektivitas Komite Audit dan Sistem Pengendalian Internal sebagai variabel eksogen mempunyai pengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan sebagai variabel endogen.

Berdasarkan atas kerangka pemikiran dan identifikasi masalah, maka penulis mengajukan beberapa hipotesis dalam penelitian ini, adapun hipotesis atau kesimpulan sementara yang diajukan adalah:

Secara simultan efektivitas komite audit dan Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Secara parsial Efektivitas Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan dan Sistem Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya adalah Bank Umum. Dalam hal ini penulis mengambil Bank Umum yang berada di Bandung. Sedangkan untuk responden ditujukan kepada SPI. Objek penelitian dan ruang lingkup penelitian ini, mencakup analisis Efektivitas Komite Audit, Sistem Pengendalian Intenal dan Kualitas Laporan Keuangan. Dalam penelitian ini data hasil penelitian merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang dianggakan (*skoring*) (Sugiyono, 2011:23).

Maksud penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yakni menjelaskan pengaruh, sifat dan bentuk interaksi dari Efektivitas Komite Audit (X_1), Sistem pengendalian Internal (X_2) sebagai variabel independen, serta variabel terikat yakni

Kualitas Laporan Keuangan (Y) sebagai variabel dependen. Metode statistik yang digunakan adalah statistik inferensial, yakni teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi dimana sampel diambil (Sugiyono, 2011:23). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Deskriptif Verifikatif* karena menggambarkan variabel-variabel penelitian dan mengamati hubungan variabel-variabel tersebut dari hipotesis yang telah dibuat secara sistematis melalui pengujian statistik (Sugiyono, 2011:56).

Sementara itu jika dilihat berdasarkan metode yang digunakan, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk ke dalam metode penelitian survey. Dimana menurut M.Nazir (2003:56) metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum di Kota Bandung, yang berjumlah 35 Bank Umum. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel atau teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:66). Kriteria yang digunakan adalah Bank umum yang mempunyai komite audit. Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan Sampling jenuh.

Kegiatan analisis data yang dilakukan penulis menggunakan analisis regresi, dan sebelum dilakukan pengujian model regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji validitas, reliabilitas dan uji asumsi klasik.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Efektivitas Komite Audit dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi yaitu sebesar 0,870 hal tersebut memiliki arti bahwa secara bersama-sama variabel

efektivitas komite audit dan sistem pengendalian internal memberikan pengaruh sebesar 87,00% terhadap kualitas laporan keuangan. Nilai 87,00% berarti setiap perubahan kualitas laporan keuangan sebesar 87,00% dipengaruhi oleh perubahan variabel efektivitas komite audit dan sistem pengendalian internal. Adapun sisanya sebesar 13,00% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar kedua variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengolahan data tabel ANOVA diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 86,863. Sedangkan nilai F_{tabel} pada nilai taraf nyata (α) 5% dengan derajat bebas $V_1=k$; $V_2=n-k-1 = 29-2-1 = 26$ ialah 3,37. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $86,863 > 3,37$, maka H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas komite audit dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan pada taraf nyata 5% pada 29 Bank Umum di kota Bandung.

Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Dari hasil pengolahan data menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,187 + 0,483 X_1 + 0,086 X_2$$

Dari persamaan diatas, efektivitas komite audit mempunyai pengaruh positif sebesar 0,483 terhadap variabel kualitas laporan keuangan, yang artinya setiap kenaikan satu satuan efektivitas komite audit maka akan terjadi peningkatan kualitas laporan keuangan sebesar 0,483 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh **Fatahul Rahman, (2000)** menyatakan bahwa pengawasan komite audit dan Manajemen berpengaruh langsung terhadap laporan keuangan. Dengan pengawasan Komite Audit dan manajemen, maka akan memperkecil kemungkinan salah saji material pada laporan keuangan.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh **Lou He et.al, (2009)**; **Olayinka Marte Vadiale, (2010)**; **Md. Mohiuddin, (2010)**

menyatakan bahwa ada hubungan positif antara komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengolahan data disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $7,711 > 2,051$, sehingga H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel efektivitas komite audit terhadap kualitas laporan keuangan pada taraf nyata 5% pada 29 Bank Umum di kota Bandung. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh **Fatahul Rahman, (2000)** menyatakan bahwa pengawasan komite audit dan Manajemen berpengaruh langsung terhadap laporan keuangan. Dengan pengawasan Komite Audit dan manajemen, maka akan memperkecil kemungkinan salah saji material pada laporan keuangan.

Pengaruh Sistem pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil pengolahan data menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,187 + 0,483 X_1 + 0,086 X_2$$

Dari persamaan diatas menunjukkan sistem pengendalian internal mempunyai pengaruh positif sebesar 0,086 terhadap variabel kualitas laporan keuangan, yang artinya setiap kenaikan satu satuan sistem pengendalian internal maka akan terjadi peningkatan kualitas Laporan Keuangan sebesar 0,086 satuan nilai, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hal ini dapat terjadi karena struktur pengendalian intern yang meliputi organisasi, metode dan ukuran- ukuran yang dikoordinasikan dapat menjaga kekayaan organisasi, memeriksa ketelitian dan dapat dipercayanya data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Sistem pengendalian internal juga dapat meningkatkan keyakinan dalam keandalan laporan keuangan. Hasil pengujian signifikansi pada taraf nyata (α) 5% dengan derajat bebasnya 29, mendapat nilai t_{tabel} sebesar 2,051. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $1,367 < 2,051$, sehingga H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel sistem

pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan pada taraf nyata 5% pada 29 Bank Umum di kota Bandung.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh McMullen, et. al., 1996, penelitian tentang hubungan antara efektivitas pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan. McMullen, et. al., melakukan penelitian pada perusahaan data base NAARS yang mengeluarkan laporan pengendalian intern manajemen (MRICs) dan perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan bermasalah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pengendalian intern dengan kualitas informasi laporan keuangan bersifat signifikan untuk perusahaan yang mengeluarkan laporan pengendalian intern manajemen (MRICs). Hal tersebut terjadi karena manajemen yang mengeluarkan laporan pengendalian intern akan menindaklanjuti kelemahan yang ada pada pengendalian intern sehingga hasilnya bermuara pada kualitas laporan keuangan. Hubungan antara pengendalian intern dengan kualitas informasi akuntansi ditemukan tidak signifikan untuk perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan bermasalah. Hal itu terjadi karena manajemen tidak mengeluarkan laporan pengendalian intern yang berarti pihak manajemen tidak mengetahui kondisi pengendalian internnya sehingga tidak ada aliran perbaikan yang bermuara pada kualitas informasi laporan keuangan.

Salah satu konsep pengendalian internal yang dikemukakan oleh **Abdul Halim (2008:209)** adalah bahwa manajemen bukan mencari tingkat absolut atau mutlak kualitas struktur pengendalian internal manajemen mencari tingkat "wajar". Salah satu alasan penggunaan kata "wajar" dan bukan tingkat absolut adalah Realisasi bahwa pengendalian mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

Untuk mencapai pelaporan keuangan yang berkualitas serta memenuhi keseluruhan karakteristik kualitatifnya maka pengendalian internal perusahaan perlu

disesuaikan dengan standar kerangka kerja pengendalian internal yang baik.

IMPLIKASI PENELITIAN

Pada pembahasan pengaruh efektivitas komite audit dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan secara simultan menunjukkan bahwa efektivitas komite audit dan sistem pengendalian internal memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan pengaruh yang besar antara efektivitas komite audit dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan pengaruh yang lebih kecil dimiliki oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti kompetensi sumber daya manusia, lingkungan eksternal, pengendalian internal akuntansi, kemajuan IT yang justru bisa berpengaruh juga terhadap kualitas laporan keuangan.

Sedangkan secara parsial besarnya pengaruh efektivitas komite audit dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi masing-masing positif.

Berdasarkan hasil pembobotan variabel efektivitas komite audit yang diukur melalui enam indikator yaitu keahlian, objektivitas, tanggung jawab, kepatuhan terhadap UU, jumlah anggota, dan akses terhadap manajemen, diperoleh pembobotan terbesar ada pada keahlian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keahlian dari komite audit merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan tingkat efektivitas dari komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai komite audit pada suatu entitas.

Sedangkan untuk variabel sistem pengendalian internal yang mempunyai tujuh indikator integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, kebijakan dan praktik SDM, pengendalian fisik, pemisahan tugas, komunikasi dan informasi, dan pengawasan, menunjukkan bahwa pengendalian fisik dan pemisahan tugas memiliki nilai pembobotan yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian fisik dan pemisahan tugas merupakan hal yang penting dalam

pengendalian internal pada suatu entitas. Dengan adanya pengendalian fisik dan pemisahan tugas, maka tingkat kecurangan atau penyelewengan terutama dalam keandalan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh pegawai internal bisa dapat di kurangi.

Untuk variabel kualitas laporan keuangan yang terdiri dari empat indikator yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami, menunjukkan bahwa pembobotan paling besar ada pada andal. Hal ini menunjukkan bahwa andal merupakan hal perlu diperhatikan dalam membuat laporan keuangan yang berkualitas. Karakteristik dari andal adalah penyajian jujur, netralitas, pertimbangan sehat, dan lengkap.

Secara parsial, dari dua variabel bebas yang diuji yakni efektivitas komite audit dan sistem pengendalian internal, yang memiliki pengaruh paling besar adalah efektivitas komite audit dari pada sistem pengendalian internal, hal ini mengimplikasi bahwa efektivitas komite audit paling berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan variabel efektivitas komite audit dinilai lebih mentoleransi adanya kecurangan dalam laporan keuangan atau penyajian laporan keuangan yang tidak berkualitas yang diakibatkan karena hilangnya rasa takut akan sanksi yang diberikan jika terjadi penyajian laporan keuangan yang tidak berkualitas terdeteksi. Hal ini pula menjadi rambu-rambu bagi komite audit agar lebih berhati-hati dalam mengatasi masalah berkenaan dengan efektivitas komite audit dan hilangnya rasa takut akan sanksi yang diberikan sebenarnya dapat menimbulkan efek jangka panjang pada pencemaran nama baik perusahaan atau suatu entitas.

Walaupun variabel sistem pengendalian internal lebih kecil nilainya dibandingkan variabel efektivitas komite audit, bukan berarti variabel sistem pengendalian internal tidak memberi pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Sistem pengendalian internal akan menjadi masalah besar ketika tidak dapat berjalan dengan efektif, artinya kemungkinan pegawai internal perusahaan akan melakukan hal yang sangat fatal

(kecurangan) bisa saja terjadi ketika lengahnya pengawasan yang dilakukan oleh satuan pengendalian internal dalam mengawasi, dan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan.

Sedangkan secara simultan efektivitas komite audit dan sistem pengendalian internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Anindita Primastuti, (2006)** analisis berfokus pada pengaruh Sistem Pengendalian Interna terhadap Kualitas laporan keuangan. Dengan adanya SPI maka akan memperkecil kemungkinan salah saji material pada laporan keuangan. Efektivitas Komite Audit tidak secara langsung dapat mempengaruhi Penyimpangan dalam Laporan Keuangan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh **Ahmad Zaluki & Wan Nordin, (2009)** mengukur efektivitas komite audit dengan pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, dimana efektivitas komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil jawaban responden yang menilai efektivitas komite audit, sistem pengendalian internal, dan kualitas laporan keuangan, diperoleh hasil secara umum semuanya tinggi. Pada variabel efektivitas komite audit, dimana terdapat enam indikator yaitu keahlian, objektivitas, tanggung jawab, kepatuhan terhadap UU, jumlah anggota, dan akses terhadap manajemen oleh satuan pengendalian internal yang bekerja di Bank Umum di kota Bandung dinilai tinggi. Hal ini terlihat dari bobot yang dihasilkan berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu satuan pengendalian internal merasakan adanya pengawasan dari komite audit yang efektif.

Sedangkan untuk variabel sistem pengendalian internal yang dirasakan oleh satuan pengendalian internal dinilai tinggi. Hal ini terlihat pada bobot yang dihasilkan berada pada kategori tinggi.

Sementara itu, variabel kualitas laporan keuangan dinilai baik oleh satuan pengendalian internal dengan kategori tinggi yang menunjukkan bahwa sedikit sekali perusahaan menyajikan laporan keuangan

yang tidak berkualitas. Secara umum berdasarkan pembahasan pada penelitian ini didapatkan sebuah kesimpulan yang sama dengan penelitian sebelumnya dan teori-teori yang menegaskan bahwa efektivitas komite audit dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Agar hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan maka untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan referensi yang lebih banyak lagi dan lebih memperluas obyek penelitian. Selain itu untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel diluar variabel yang telah diteliti antara lain kompetensi sumber daya manusia, lingkungan eksternal, pengendalian internal akuntansi, dan kemajuan IT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Berkualitasnya laporan keuangan disebabkan karena tingkat keahlian dari komite audit yang berkompeten.
2. Sistem Pengendalian Internal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pengawasan yang rendah.

REFERENSI

- Abdul Halim. *Auditing 1 Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. 1987. Yogyakarta : UPP AMD YKPN.
- Amin Widjaja Tunggal. 2012. *The Fraud Audit Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta : Harvarindo.
- _____. 2000. *Coso- Based Auditing*. Jakarta : Harvarindo.
- Anindita Primastuti. 2006. *Kualitas Sistem Pengendalian Internal Sebagai Penentu Tingkat Kepercayaan Laporan Keuangan*

Suatu Pemerintah Daerah. Widyapraja No.3 Vol.32.

- Arens, Alvin & Elder, Randal. et.al. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta : Salemba Empat.
- Arfan Ikhsan & Muhammad Ishak. 2008. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Azhar Susanto. 2008. *Sistem Informasi Akuntansi*. Bandung: Lingga Jaya.
- Bank Indonesia. 2006. *Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Nomor 8/4/PBI/2006*.
- BAPEPAM. 2003. *Siaran Pers Hasil Pemeriksaan Kasus Laporan Keuangan Dan Perdagangan*.
- , 2004. *Peraturan Nomor IX.1.5 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Nomor Kep-29/PM/2004*.
- Boynton, Kell Johnson. 2001. *Modern Auditing*. Jakarta: Erlangga.
- Chairul Marom.(tanpa tahun). *Pedoman Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta : Grasindo.
- Dabor, Eyesan Leslie & Adeyemi, Semiu Babatunde. *Corporate Governance and the Credibility of Financial Statement in Nigeria. Business System, Governance and Ethics*. 13-24.
- Doyle, Jeffrey, et.al. 2006. *Determinat of Weaknesses in Internal Control over Financial Reporting*. Journal of Accounting and Economics.
- Ely Suhayati & Sri Dewi Anggadini. 2009. *Akuntansi Keuangan*. Bandung : Graha Ilmu.
- Harun Al-Rasyid. 2006. *Analisis Jalur (Path Analysis)*. Program Pasca Sarjana UNPAD : Bandung
- Fatahul Rahman. 2011. *Peran Manajemen dan Tanggung Jawab Auditor dalam*

- mendeteksi kecurangan laporan keuangan*. Jurnal Eksis. 1816-2000.
- Heri Setianto.et.al. 2004. *Standar Profesi Audit Internal*. Jakarta : YPIA.
- IAI. 2009. PSAK 1 revisi: 2009. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia.
- IAI.2012. Akuntan Indonesia. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Imam Ghozali. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. UNDIP. Surabaya
- Imam Sjahputra Tunggal & Amin Widjaja Tunggal. 2008. *Auditing dan Undang-undang Sarbanes-Oxley*. Jakarta : Harvarindo.
- Islahuzzaman. 2012. *Istilah- istilah Akuntansi & Auditing*. Jakarta: Bumi Aksara.
- JR. Braiotta, Louis. 2004. *The Audit Commitee Handbook*. Canada : John Wiley & Sons.
- Kepmen BUMN. Nomor Kep-117/M-MBU/2002.
- Kepmen.2002.Tujuan Komite Audit Nomor 117.
- Mahmudi. 2011. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: UII Press
- Moh Nasir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia
- Lou He.et.al. *Board Mentoring, Audit Commitee Effectiveness, and Financial Reporting Quality: Review and Synthesis of Empirical Evidence*. Journal of Forensic and Investigative Accounting. 1-41.
- Lunenburg, Fred C. *Expectancy Theory of Motivation:Motivating by Altering Expectations*.Journal of Management, Business, And Administration. 1-6.
- Md.Mohiuddin & Karbhari, Yusuf.2010. *Audit Committee Effectiveness: A critical literature review*. Journal of Business and Economics 97-125.
- Moh. Wahyudin Zarkasyi. 2008. *Good Corporate Governance*. Bandung : Alfabeta.
- Riduwan. 2010. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik*. Semarang: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Analisis Jalur (Path Analisis)*. Program pasca sarjana UNPAD : Bandung.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2003. *Panduan Auditing*. Yogyakarta.
- Uadiale, Olayinka Marte. 2012. *Earning Management and Corporate Governance in Nigeria*. Journal of Finance and Accounting.1-10.
- Zaluki, Nurwati Ashikki & Wan Hussin, Wan Nordin.2009. *Corporate Board, Audit Committees and Quality of Financial Disclosure in IPOs*. Journal of Malaysian Accountancy Research and Education Foundation.1-43.
- www.harianterbit.com/2012/11/21/kinerja-bank-daerah-positif/
- www.newsterupdate.com/2011/05/inilah-9-kasus-kejahatan-perbankan.html
- www.economy.okezone.com/read/2012/09/25/278/694898/skandal-keuangan-bumi-juga-hantam-axis-bank
- www.cybernews.cbn.net.id/cbprtl/cybernews/detail.aspx?x=Economy&y=cybernews%7C0%7C0%7C3%7C19683